

PEMBELAJARAN TARI REOG KENDANG PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARI DI SLB C NEGERI TULUNGAGUNG

Yulfia Putri Rahayu

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yulfia.17020134053@mhs.unesa.ac.id

Setyo Yanuartuti

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyoyanuartuti@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung merupakan pembelajaran tari khas daerah Tulungagung yang diikuti oleh peserta didik penyandang tunagrahita. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran tari Reog Kendang pada anak tunagrahita, hasil pembelajaran tari Reog kendang serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran tari Reog Kendang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Proses pembelajaran mengalami penyesuaian yaitu pada ragam gerak yang disederhanakan, musik tari yang menggunakan rekaman, durasi yang dipersingkat menjadi kurang lebih 5 menit, tempo gerak yang lebih lambat, dan pola lantai yang hanya menggunakan pola sederhana seperti garis lurus, segi empat, lingkaran, jajar genjang dan trapesium serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yakni metode demonstrasi repetisi. 2) Hasil pembelajaran menunjukkan hasil yang baik, dibuktikan dari nilai yang didapat oleh 6 peserta didik dengan rentang nilai 88,5 – 90. Faktor utama pendukung proses pembelajaran tari berasal dari semangat belajar tinggi dari peserta didik serta dukungan dari orang tua dan pihak sekolah, sedangkan salah satu faktor yang menghambat proses pembelajaran tari adalah perhatian peserta didik mudah teralihkan oleh hal-hal yang terjadi di sekitarnya saat pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Pembelajaran, Tari Reog Kendang, Tunagrahita

ABSTRACT

The Reog Kendang dance lesson at SLB C Negeri Tulungagung is a typical dance lesson from the Tulungagung area which is attended by students with intellectual disabilities. This study aims to describe how the learning process of Reog Kendang dance in mentally retarded children, the learning outcomes of Reog Kendang dance and what are the supporting and inhibiting factors in the learning process of Reog Kendang dance. The approach used in this research is qualitative.

The methods used in data collection are interviews, observation and documentation. The results showed that 1) the learning process underwent adjustments, namely in a simplified range of motion, dance music using recordings, shortened duration to approximately 5 minutes, slower motion tempo, and floor patterns that only used simple patterns such as straight lines, rectangle, circle, parallelogram and trapezoid and the method used in the learning process is the repetition demonstration method. 2) The learning outcomes show good results, as evidenced by the scores obtained by 6 students with a range of 88.5 – 90. The main factors that support the dance learning process come from the high learning spirit of the students as well as support from parents and the school, while one of the factors that hinders the dance learning process is that the attention of students is easily distracted by things that happen around them when learning takes place.

Keywords: *Learning, Reog Kendang Dance, Mentally Retarded*

PENDAHULUAN

Pada kehidupan manusia, kesempurnaan merupakan suatu hal yang menjadi harapan bagi setiap insannya. Manusia tercipta sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, dimana manusia diciptakan memiliki akal budi sehingga bisa selalu berkreasi dan mengolah apapun yang telah tersedia di bumi ini. Semua manusia tentunya tidak ingin terlahir dengan kekurangan sedikitpun. Namun, dalam kenyataannya tidak semua manusia terlahir sempurna. Ada manusia yang terlahir dengan kekurangan yang ada pada fisik ataupun mental. Semua itu adalah kehendak Tuhan yang tidak bisa diingkari oleh setiap orang karena tiap-tiap makhluknya tidak semuanya sama. Anak yang terlahir sebagai penyandang tunagrahita adalah satu contoh makhluk Tuhan yang terlahir berbeda dengan anak normal pada umumnya. Abdullah (2013;4) menjelaskan bahwa tunagrahita adalah suatu kelainan dalam aspek mental. Kelainan yang dimaksud adalah anak yang mengalami penyimpangan kemampuan secara kritis dan logis dalam menghadapi lingkungan sekitarnya. Menurut Dudi Gunawan dalam Garnida (2017;18) Tunagrahita merupakan kondisi dimana anak memiliki kecerdasan yang rendah (di bawah normal) dan tumbuh di bawah usia kronologisnya sehingga didalam perkembangannya memerlukan bimbingan ataupun layanan orang lain yang harus dilakukan secara khusus. Bimbingan dan layanan pada anak tunagrahita yang secara khusus tersebut terutama dalam bidang pendidikannya.

Salah satu Sekolah Luar Biasa C (SLB-C) yang ada di Tulungagung adalah SLB C Negeri Tulungagung. Sekolah Luar Biasa C yang beralamatkan di Jl. Jendral Basuki Rahmad, Gang III No. 28, Kenayan, Kec. Tulungagung, Kabupaten Tulungagung ini berada di pusat kota yang tempatnya strategis. SLB C Negeri Tulungagung merupakan sekolah luar biasa yang masuk ke dalam jajaran sekolah tipe C terbaik di Tulungagung. Hal tersebut dibuktikan dengan sudah mendapatkan

akreditasi A. SLB C Negeri Tulungagung saat ini memiliki jumlah peserta didik sebanyak 95 anak yang terdiri dari jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terkenal akan seni budayanya. Kesenian yang paling terkenal adalah Reog Kendang. Menurut Siwi dalam Andrianta (2018;753) menerangkan bahwa Reog Kendang merupakan ikon kesenian Kabupaten Tulungagung dan kebanggaan bagi warga Tulungagung. Perkembangan kesenian Reog Kendang di Tulungagung cukup pesat. Hal ini terbukti banyak tari-tari baru yang diciptakan dari kesenian Reog Kendang ini. Tari-tari Reog Kendang baru ini juga sudah diajarkan di sekolah-sekolah. Pada umumnya tari Reog Kendang ini diajarkan pada sekolah umum yang ada di Tulungagung. Tetapi dalam hal ini terjadi hal yang menarik untuk dibahas lebih mendalam, yaitu tari Reog Kendang ini diajarkan di Sekolah Luar Biasa khusus untuk penyandang tunagrahita. Lebih tepatnya di SLB C Negeri Tulungagung.

Ekstrakurikuler tari yang ada di SLB C Negeri Tulungagung ini berbeda dengan yang ada di SLB lainnya di Tulungagung karena di SLB C Negeri Tulungagung ini mengajarkan tarian yang menjadi ciri khas daerah Tulungagung. Selain untuk menyalurkan minat dan bakat yang ada pada peserta didik, ekstrakurikuler tari dengan pembelajaran tari Reog Kendang ini juga menjadi salah satu upaya untuk melestarikan kesenian asli daerah Tulungagung. Hal ini merupakan sesuatu yang unik dan menjadi berbeda, karena ditengah keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang tunagrahita, masih terdapat usaha untuk mencintai kesenian yang ada di daerahnya. SLB C Negeri Tulungagung ini merupakan satu-satunya sekolah luar biasa tipe C yang secara terstruktur mengajarkan tari Reog Kendang di kegiatan ekstrakurikuler.

Tari Reog Kendang merupakan tarian asli daerah Tulungagung yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan pada pertunjukan Reog Kendang para penari membawa properti berupa kendang atau biasa disebut “*dhodog*”. Pada pertunjukan Reog Kendang yang biasanya terdiri dari enam penari dan terdapat beberapa jenis kendang yang digunakan yaitu *kendang kerep*, *kendang arang*, *kendang imbal 1*, *kendang imbal 2*, *kendang thinthing* serta *kendang keplak* Nugraheni (2018;168). Para penari dalam pertunjukan Reog Kendang membawakan tarian dengan gerak yang energik sambil membawa kendang serta seirama dengan musik pengiring yang diikuti dengan syair-syair nyanyian lagu Jawa. Dalam tari Reog Kendang terdapat gerakan baku yang menjadi ciri khas tarian ini. Meskipun pada pertunjukan Reog Kendang akan disesuaikan dengan konsep pola lantai dari koreografer, tetapi dalam pertunjukan Reog Kendang harus terdapat gerakan baku. Gerakan baku tersebut antara lain *gerak baris*, *gerak sundangan*, *gerak andul*, *gerak menthokan*, *gerak gejoh bumi*, *gerak ngongak sumur*, *gerak midhak kecil*, *gerak lilingan*, dan *gerak kejang* Nugraheni (2018;168-169). Gerakan yang telah disebutkan diatas membutuhkan energi yang cukup besar dalam pelaksanaannya. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita,

mempelajari tari Keog Kendang pastilah bukan hal mudah untuk dilakukan. Seperti yang diungkapkan Nugraheni (2018;167) bahwa dalam mempelajari kesenian Reog Kendang memerlukan kerjasama antar sekelompok penari dan serta latihan bersama agar tercipta suatu penampilan yang baik dalam sebuah pertunjukan. Mempelajari tari dengan membawa kendang dan mengikuti irama musik merupakan hal yang luar biasa bagi anak tunagrahita. Dari pemaparan tersebut tidak mudah dan memerlukan usaha untuk mempelajari tari Reog Kendang. SLB C Negeri Tulungagung membuktikan bahwa anak tunagrahita juga bisa mempelajari tari Reog Kendang yang terbilang tidak mudah ini. Hal tersebut merupakan sesuatu yang unik dan luar biasa sehingga menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian.

Selain itu, hal yang menarik dalam penelitian ini adalah pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung ini diadakan tidak hanya sebagai formalitas tapi kegiatan ini masuk ekstrakurikuler. Pembelajaran tari yang telah ditempuh oleh peserta didik juga ditampilkan dalam acara pentas seni yang diadakan oleh sekolah. Pentas seni yang diadakan sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan kepada peserta didik yang telah bersemangat mengikuti ekstrakurikuler. Dalam hal ini sebenarnya sangat penting untuk peserta didik sebagai generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan kebudayaan daerahnya sebagai budaya bangsa. Dengan harapan pembelajaran tari Reog Kendang ini sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya daerah dari berbagai kalangan tanpa memandang adanya keterbatasan yang dimiliki.

Hal tersebut senada dengan konsep pendidikan seni menurut Dewantara (1977:328) bahwa pendidikan seni adalah salah satu upaya untuk memperkenalkan kesenian yang bersumber dari kebudayaan bangsa serta sebagai penyaring masuknya budaya asing yang sering menghantam kebudayaan Indonesia agar kita sebagai rakyat Indonesia tidak hanya meniru saja kesenian yang berasal dari budaya asing. Pendidikan seni akan berkembang dan semakin meningkat kecakapannya apabila anak mulai dari usia yang masih kecil dibiasakan untuk merasakan sifat-sifat keindahan sehingga anak akan senantiasa terpengaruh oleh segala sifat indah yang dilihatnya. Oleh karena kebiasaan tersebut, maka sifat-sifat keindahan itu tak lain dan tak bukan merupakan sifat ketertiban yang menyenangkan rasa pada diri manusia dan pada pendidikan seni berfungsi untuk mendidik rasa ketertiban. Jadi pendidikan seni otomatis akan berdampak pada pendidikan *ethis* atau moral menurut Dewantara (1977:335). Salah satu pendidikan seni yang terdapat dalam konsep pembelajaran seni oleh Ki Hajar Dewantara adalah seni tari. Seni tari Dewantara (1977:338) adalah kesenian gerak tubuh atau gerak badan yang berdasarkan wirama dan tahapan dalam pembelajaran tari yang pertama adalah anak melihat gerak tari dari yang diajarkan oleh guru yang memberi contoh, tahap kedua adalah anak mendengarkan musik tari yang mengiringi tarian tersebut, dan yang ketiga atau yang tahap terakhir barulah anak melakukan gerak tubuh.

Penelitian tentang pembelajaran tari untuk anak SLB sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Nina Saputri dengan judul penelitian "*Pembelajaran Tari Untuk Penyandang Tuna Grahitia Ringan Pada Kegiatan Ekstra Kurikuler Tari Di SLB C Widya Bhakti Semarang*" Hasil penelitian berupa deskripsi proses pembelajaran dan dampak bagi siswa siswi yang mengikuti ekstrakurikuler tari. Proses pembelajaran yang dideskripsikan yaitu berupa tujuan, materi atau bahan, metode, media dan evaluasi. Persamaan dari kedua penelitian ini yakni terletak pada topik bahasan apa yang diteliti. Topik pembahasan yang diteliti yakni sama-sama membahas tentang pembelajaran tari pada kegiatan ekstrakurikuler bagi penyandang tunagrahita. Perbedaan dari kedua penelitian ini yakni terletak pada rumusan masalah selanjutnya. Penelitian terdahulu selain meneliti tentang proses pembelajaran ekstrakurikuler tari, juga meneliti tentang dampak yang didapatkan oleh penyandang tunagrahita. Sedangkan pada penelitian ini pada rumusan kedua dan ketiga yakni meneliti tentang bagaimana hasil pembelajaran dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler bagi anak tunagrahita. Selain hal yang telah disebutkan, objek yang diteliti oleh kedua penelitian ini juga berbeda. Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada anak tunagrahita di SLB C Widya Bhakti, sementara penelitian saat ini mengambil objek siswa tunagrahita di SLB C Negeri Tulungagung.

Penelitian terdahulu kedua yang relevan adalah Intan Purnamasari, Trianti Nugraheni, Putri Lilis Dyanti yang berjudul *Pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB C Cipaganti Bandung* yang sudah ditulis melalui artikel ilmiahnya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses, media dan metode pembelajaran belum berjalan dengan maksimal. Pada gerakan yang dilakukan oleh siswa masih tergolong kurang baik atau kurang sempurna. Salah satu penyebabnya dikarenakan guru tari di SLB Cipaganti Bandung bukan berasal dari sarjana pendidikan tari, melainkan pendidikan terakhirnya SPLB-C. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada garis besar topik yang dibahas dalam penelitian, yakni sama-sama membahas tentang pembelajaran tari untuk penyandang tunagrahita di SLB C. Perbedaan yang mendasar dari kedua penelitian ini yakni terletak pada jenis kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran terdahulu membahas tentang kegiatan pembelajaran tari pada jam pelajaran berlangsung (intrakurikuler), sedangkan penelitian saat ini dilaksanakan pada kegiatan di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler). Selain itu pada penelitian terdahulu juga memberikan materi tari merak sebagai bahan yang diajarkan, sedangkan penelitian saat ini mengajarkan tari Reog Kendang sebagai bahan ajar pembelajaran ekstrakurikuler tari. Tari Reog Kendang sendiri merupakan tari asli daerah Kabupaten Tulungagung yang menjadi ikon dari daerah ini. Jadi dengan mempelajari tari Reog Kendang pada kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu keunikan yang jarang terjadi di sekolah luar biasa. Adanya perbedaan tersebut juga didukung dengan keunikan yang ada dalam penelitian saat ini, dimana dalam penelitian saat ini terdapat pokok bahasan yang jelas dalam kegiatan pembelajaran tari, yakni pembelajaran tari Reog Kendang.

Tari Reog Kendang bukanlah tarian yang mudah untuk dilakukan, terlebih pada penyandang tunagrahita. Dalam penelitian saat ini terdapat hasil belajar berupa ketrampilan yang jelas berbeda dari penelitian yang terdahulu.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mendeskripsikan (1) Bagaimana pembelajaran tari Reog Kendang untuk penyandang tunagrahita pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SLB C Negeri Tulungagung, (2) Bagaimana hasil pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung pada kegiatan ekstrakurikuler tari, (3) Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran tari Reog Kendang untuk penyandang tunagrahita pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SLB C Negeri Tulungagung yang dirumuskan dengan judul Pembelajaran Tari Reog Kendang Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SLB C Negeri Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian berbentuk deskriptif berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka seperti halnya kuantitatif. Objek yang diambil adalah pembelajaran tari Reog Kendang untuk penyandang tunagrahita pada kegiatan ekstrakurikuler di SLB C Negeri Tulungagung. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tari dari tingkat SMALB yang berjumlah sekitar 6 anak. Lokasi penelitian diadakan di salah satu sekolah luar biasa yang ada di pusat Kabupaten Tulungagung yakni SLB C Negeri Tulungagung yang beralamatkan di Jl. Jendral Basuki Rahmad, Gang III No. 28, Kenayan, Kec. Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk narasumber yang diwawancarai oleh peneliti adalah penanggung jawab serta pendamping ekstrakurikuler tari yakni ibu Mutazamah S.Pd. M.Pd. Peneliti menentukan narasumber dengan pertimbangan bahwa beliau adalah orang yang paling memahami seluk beluk ekstrakurikuler tari di SLB C Negeri Tulungagung ini. Karena selain sebagai penanggung jawab, ibu Mutazamah juga sebagai pendamping yang selalu ada dalam setiap pembelajaran dan mengerti jalannya pembelajaran tari di SLB C Negeri Tulungagung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif (*Participant Observation*). Observasi yang akan dilakukan ialah dengan observasi terstruktur karena dalam hal ini peneliti telah mengetahui dan merancang secara sistematis. Teknik wawancara yang digunakan yaitu menggunakan teknik wawancara terstruktur yang disusun sedemikian rupa supaya mendapatkan data yang diperlukan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan yang berisi data peserta didik penyandang tunagrahita di SLB C Negeri Tulungagung yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Selain itu juga berisi dokumentasi

tentang data sekolah yang dibutuhkan peneliti sebagai bahan pengerjaan di bab pembahasan penelitian ini.

Sumber data terbagi menjadi dua, sumber data yang pertama yaitu sumber data primer dan yang kedua adalah sumber data sekunder. Sumber data primer adalah berupa wawancara langsung kepada Ibu Multazamah, S.Pd., M.Pd. selaku penanggung jawab ekstrakurikuler tari di SLB C Negeri Tulungagung. Alasan peneliti memilih Ibu Multazamah, S.Pd., M.Pd. sebagai narasumber utama dikarenakan peneliti menganggap bahwa beliau adalah orang paling mengerti tentang seluk beluk ekstrakurikuler tari yang ada di SLB C Negeri Tulungagung. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi dan dokumentasi berupa data, foto, dan video sebelum dan selama proses penelitian berlangsung. Sumber data sekunder selanjutnya adalah melalui buku-buku yang terkait dengan keperluan data penelitian. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data di lapangan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles Huberman (1984) dalam Sugiyono (2017:246) menjelaskan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai dianggap tuntas dan bersifat interaktif sehingga mendapatkan data yang jenuh. Tahapan yang ada di model Miles dan Huberman ini ada tiga. Antara lain *data reduction* (reduksi data), *data display* (Penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (Verifikasi). Penelitian dilakukan selama kurang lebih tiga minggu. Dalam waktu tiga minggu diperkirakan menjadi waktu yang cukup untuk menggali informasi dan data-data terkait kebutuhan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN

Pembelajaran Tari Reog Kendang Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SLB C Negeri Tulungagung

SLB C Negeri Tulungagung adalah satuan pendidikan yang berada di Kecamatan Kenayan, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Status akreditasi SLB C Negeri Tulungagung saat ini adalah A. Visi SLB C Negeri Tulungagung adalah “Terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang beriman dan berbudi luhur, terampil, dan mandiri”.

Berdasarkan tipenya, SLB C Negeri Tulungagung ini adalah salah satu sekolah luar biasa yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus yaitu pada anak penyandang tunagrahita. Pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung diadakan pada hari Kamis pukul 11.00 WIB. Pemilihan waktu pelaksanaan berdasarkan pertimbangan dengan kondisi peserta didik. Waktu pelaksanaan dipilih pada jam sekolah karena peserta didik cenderung mudah bosan dan dalam pikiran sudah terpatrit jam berangkat dan pulang sekolah. Maka untuk menghindari adanya hambatan yang akan ditimbulkan, maka diputuskan untuk pelaksanaan ekstrakurikuler tari di SLB C Negeri Tulungagung ini diadakan pada jam sekolah yakni pukul 11.00 WIB setelah jam istirahat. Selain karena faktor tersebut, faktor kondisi dimana peserta didik selalu diantar jemput oleh orang tua

juga menjadi pertimbangan. Durasi dalam tiap pertemuan yakni sekitar 60 menit sampai 90 menit. Durasi tersebut ditentukan tidak secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan agar peserta didik tidak bosan. Apabila peserta didik telah bosan mengikuti jalannya pembelajaran, menyebabkan pembelajaran menjadi tidak maksimal dan kurang efektif. Adapun aspek-aspek yang terdapat pada rangkaian proses pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung adalah sebagai berikut:

Menurut data per bulan Juli tahun ajaran 2020/2021 tercatat sebanyak 95 peserta didik dari tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada tingkat SDLB terdiri dari 39 peserta didik dengan jumlah laki-laki 25 anak dan perempuan 14 anak, tingkat SMPLB terdiri dari 26 peserta didik dengan jumlah laki-laki sebanyak 14 anak dan perempuan sebanyak 12 anak, serta pada tingkat SMALB terdiri dari 30 anak dengan jumlah laki-laki 16 anak dan perempuan 14 anak.

Salah satu ekstrakurikuler yang masuk kedalam kategori kesenian yaitu ekstrakurikuler tari. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel dari peserta didik dari tingkat SMALB. Ada sebanyak 6 peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tari dari tingkat SMALB. Terdiri dari 2 laki-laki dan 4 perempuan. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tari ini terdiri dari kelas X hingga kelas XII.

Tenaga pendidik atau pengajar yang ada di SLB C Negeri Tulungagung berjumlah 12 orang. Terdiri dari seorang kepala sekolah, 6 orang guru PNS, 3 orang guru Non PNS, dan 2 orang PTT atau pegawai tidak tetap. Salah satu guru yang menjadi pendamping ekstrakurikuler adalah Ibu Rosiana atau yang akrab dipanggil Bu Nana. Bu Nana berperan sebagai pendamping ekstrakurikuler tari dan menjadi favorit para peserta didik di SLB C Negeri Tulungagung. Bu Nana atau yang memiliki nama lengkap Rosiana Febri Jayanti merupakan lulusan dari Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang. Seperti pendidik yang mengajar di SLB C Negeri Tulungagung, Bu Nana memiliki kesabaran dan ketlatenan dalam mendampingi para peserta didik terutama saat pembelajaran tari berlangsung.

Fasilitas ekstrakurikuler tari di SLB C Negeri Tulungagung ini terbilang lengkap. Hal ini dibuktikan dengan adanya ruang yang cukup luas untuk tempat pembelajaran berlangsung. Selain tempat yang luas, ruangan yang digunakan ini bersih dan penerangan sangat cukup. Ada jendela dan kipas angin sehingga ruangan cukup udara dan tidak pengap sehingga nyaman untuk digunakan berlatih menari. Fasilitas lain dalam pembelajaran yakni sound sistem yang sangat memadai berupa sound bluetooth yang bisa disambungkan dengan smartphone. Properti seperti kendang, selendang dan alat musik juga dimiliki oleh SLB C Negeri Tulungagung sehingga peserta didik bisa langsung menggunakannya untuk praktek menari.

Tujuan Pembelajaran Tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung

Pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung dalam kegiatan ekstrakurikuler tari memiliki tujuan dalam pembentukannya. Tujuan pembelajaran tari di SLB C Negeri Tulungagung dibagi menjadi beberapa tujuan.

1.) Tujuan pertama adalah sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik. Setiap peserta didik pasti memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda. Salah satu tujuan adanya ekstrakurikuler tari di SLB C Negeri Tulungagung yaitu sebagai wadah untuk menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik dalam dunia tari. Peserta didik yang memiliki minat dalam dunia tari diarahkan dan dididik agar bakat yang dimiliki tidak menjadi sia-sia. Dengan adanya ekstrakurikuler tari, para peserta didik dapat mengasah kemampuan dan memiliki bekal dalam mempelajari tari yang lebih mendalam.

2.) Tujuan kedua adalah sebagai sarana untuk melatih kemampuan motorik kasar para peserta didik tunagrahita di SLB C Negeri Tulungagung. Motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan atau memerlukan otot agar tercipta suatu gerak. Penegertian tersebut seperti halnya yang diungkapkan Gunawan dan Indahsari (2016;34) Motorik/gerak kasar adalah gerakan yang membutuhkan banyak otot dari seluruh tubuh untuk berpindah tempat. Jadi dengan adanya pembelajaran tari di SLB C Negeri Tulungagung ini diharapkan dapat melatih kemampuan motorik kasar pada peserta didik agar tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga aktif dan kreatif dalam prakteknya.

3.) Tujuan ketiga adalah agar para peserta didik memiliki keberanian dan rasa percaya diri untuk tampil di depan orang lain. Keberanian dan rasa percaya diri menjadi tujuan penting dalam pembelajaran tari ini. Dengan adanya pembelajaran tari ini, peserta didik diharapkan berani untuk tampil di depan orang lain/di depan publik. Hal ini menjadi perhatian dari pihak sekolah. Pembelajaran tari di SLB C Negeri Tulungagung diharapkan mampu menjadi saeana agar peserta didik memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan dunia luar dan sebagai bekal untuk masa depan para peserta didik. 4.) Tujuan keempat diadakannya pembelajaran tari, khususnya tari Reog Kendang yakni untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang tari yang menjadi ciri khas daerah asal mereka.

Dengan mempelajari tari Reog Kendang, peserta didik akan mengenal tentang kesenian yang ada di daerahnya secara langsung. Hal ini juga menjadi ajang untuk ikut mencintai dan melestarikan budaya daerah. Mempelajari tari Reog Kendang adalah salah satu bentuk dari rasa menghargai budaya yang ada di Kabupaten Tulungagung. Hal ini sejalan dengan Dewantara (1977;328) bahwa pendidikan seni adalah salah satu upaya untuk memperkenalkan kesenian yang bersumber dari kebudayaan bangsa serta sebagai penyaring masuknya budaya asing yang sering menghantam kebudayaan Indonesia agar kita sebagai rakyat Indonesia tidak hanya meniru saja kesenian yang berasal dari budaya asing. Pendidikan seni akan berkembang dan semakin meningkat kecakapannya apabila anak mulai dari usia yang masih kecil dibiasakan untuk merasakan sifat-sifat keindahan sehingga anak akan senantiasa terpengaruh oleh segala sifat indah yang dilihatnya. Oleh karena

kebiasaan tersebut maka sifat-sifat keindahan itu tak lain dan tak bukan merupakan sifat ketertiban yang menyenangkan rasa pada diri manusia dan pada pendidikan seni berfungsi untuk mendidik rasa ketertiban.

Materi Tari Reog Kendang Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SLB C Negeri Tulungagung

Tari Reog Kendang dijadikan materi dalam pembelajaran ekstrakurikuler tari di SLB C Negeri Tulungagung. Tari Reog Kendang yang ada di SLB C Negeri Tulungagung telah mengalami beberapa penyesuaian. Penyesuaian tersebut dimaksudkan agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan di tengah keterbatasan yang dimiliki tanpa menghilangkan pedoman baku pada Tari Reog Kendang.

Pada umumnya ada 6 jenis *dhodog* yang digunakan dalam penampilan Reog Kendang, tetapi di SLB C Negeri Tulungagung hanya menggunakan 1 jenis *dhodog* saja yaitu *Dhodog Kerep*. Penggunaan satu jenis *dhodog* saja dimaksudkan agar pembelajaran tari menjadi lebih mudah untuk anak tunagrahita.

Pada awal pembelajaran Tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung yang terdahulu, para peserta didik belajar dengan menggunakan musik karawitan langsung. Karena keterbatasan peserta didik, pembelajaran tari Reog Kendang saat ini mengalami perubahan. Sebagai gantinya, musik tari yang digunakan adalah musik yang sudah disiapkan dalam bentuk rekaman, sehingga siswa bisa fokus untuk gerakan saja. Perubahan disebabkan oleh keterbatasan peserta didik dalam menyerap materi. Seperti halnya dijelaskan oleh Primohardjo, Raharjo dan Gutama (2017:157) bahwa anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa menyelesaikan reaksi yang baru saja dialaminya.

Tenaga yang berarti penekanan dalam tiap gerak agar gerakan menjadi lebih memiliki kekuatan. Tenaga yang diajarkan oleh pendidik kepada anak tunagrahita lebih kepada penekanan secara pelan pada gerakan yang cenderung lembut. Contohnya seperti pada gerak *baris* yang tidak terlalu membutuhkan penekanan yang kuat pada gerakannya. Pada gerakan yang memerlukan penekanan, pendidik juga mengajarkan supaya tenaga atau tekanan yang diberikan pada gerakan lebih besar agar gerakan tersebut menjadi berbeda dengan gerakan yang lembut. Contohnya pada gerakan *ngongak sumur* dan *menthokan* yang dalam gerakannya memerlukan lebih banyak tenaga agar gerakan tersebut menjadi lebih bermakna. Tetapi pada pembelajaran tari di SLB C Negeri Tulungagung ini pendidik tidak memaksakan peserta didik untuk melakukan secara sempurna. Pendidik hanya mengarahkan dan mengingatkan, selebihnya dilakukan peserta didik sesuai dengan kemampuan yang ada pada masing-masing peserta didik.

Pada pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung menggunakan pola lantai. Pola lantai yang digunakan tidak terlalu rumit agar peserta didik tidak bingung dalam pelaksanaannya. Pola yang digunakan hanya sebatas garis lurus, segi empat, lingkaran, jajar genjang dan trapesium. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak kesulitan untuk memahami posisi. Pola lantai

yang terlalu rumit akan menjadikan peserta didik bingung dan tidak fokus pada gerak tari. Contoh pola garis lurus digunakan pada gerak *baris* dalam mengawali gerakan. Peserta didik dibagi menjadi 2 bagian yakni kanan dan kiri dan berjalan memasuki arena dan membentuk garis lurus. Pola lantai dibuat dengan tujuan agar peserta didik lebih mudah mengingat gerakan dan supaya ada interaksi dengan peserta didik lainnya.

Durasi dari tari Reog Kendang yang ada di SLB C Negeri Tulungagung juga mengalami penyesuaian. Durasi tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung yakni kurang lebih 5 menit. Durasi tersebut jauh lebih pendek jika dibandingkan dengan penampilan Reog Kendang pada umumnya. Hal tersebut disesuaikan agar peserta didik bisa melakukan gerak tari dengan semaksimal mungkin dalam durasi yang tidak terlalu lama. Durasi yang tidak terlalu lama lebih tepat diterapkan untuk anak tunagrahita, hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak kesulitan dalam menghafal gerakan tari. Tempo tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung cenderung lebih lambat daripada Reog Kendang yang menggunakan iringan langsung. Tempo yang digunakan cenderung sedang dan tidak terlalu banyak mengalami perubahan tempo. Perubahan tempo yang dimaksudkan adalah dari cepat ke lambat atau lambat ke cepat. Tempo yang digunakan dalam pembelajaran tari Reog Kendang di sini adalah tempo sedang. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak kesulitan dalam mengikuti tempo yang cepat. Dari hasil penjelasan mengenai materi tari Reog Kendang yang telah disampaikan, hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hadi dalam Siswantari dan Paleta (2020;36) bahwa dalam tari terdapat tiga unsur utama yaitu tenaga, ruang dan waktu. Seperti yang telah dijelaskan, di kondisi peserta didik tunagrahita dengan segala keterbatasan maka dilakukan penyesuaian agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin.

Tahap pertama dalam proses pembelajaran inti materi tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung yaitu para peserta didik melihat dan memperhatikan apa yang dipraktikkan oleh pendidik. Dalam tahapan ini pendidik memberikan gerakan secara jelas dan tidak tergesa-gesa. Gerakan yang diberikan tidak sedikit demi sedikit agar peserta didik dapat menangkap materi dengan sebaik mungkin. Tahap kedua setelah memperhatikan gerakan yang diberikan pendidik yaitu peserta didik mendengarkan musik tari Reog Kendang. Dalam hal ini musik Reog Kendang menggunakan musik yang sudah jadi dan diperdengarkan melalui sound system. Setelah mendengarkan musik tari, selanjutnya adalah tahap ketiga yaitu melakukan gerak yang telah dicontohkan oleh pendidik. Peserta didik mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh pendidik sedikit demi sedikit dan berulang-ulang. 1x8 hitungan gerakan pada tari Reog Kendang ini diulang sebanyak 4-5 kali sampai anak benar-benar menangkap materi dengan baik. Apabila peserta didik sudah mulai bisa mengikuti gerakan yang diberikan, selanjutnya peserta didik diminta untuk melakukan gerakan tanpa didampingi oleh pendidik. Proses pembelajaran tersebut

dilakukan berulang-ulang hingga peserta didik dirasa mampu menangkap materi dengan sebaik mungkin.

Tahap pembelajaran tari yang ada di SLB C Negeri Tulungagung sejalan dengan gagasan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara (1977;338), Seni Tari adalah kesenian gerak tubuh atau gerak badan yang berdasarkan wirama dan tahapan dalam pembelajaran tari yang pertama adalah anak melihat gerak tari dari yang diajarkan oleh guru yang memberi contoh, tahap kedua adalah anak mendengarkan musik tari yang mengiringi tarian tersebut, dan yang ketiga atau yang tahap terakhir barulah anak melakukan gerak tubuh. Setelah tahap pemberian materi selesai, dilanjutkan dengan evaluasi pada akhir pembelajaran. Evaluasi adalah suatu yang penting guna mengetahui apa saja kekurangan pada pembelajaran hari ini agar bisa diadakan perbaikan pada proses pembelajaran yang akan datang.

Metode Pembelajaran Tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yakni metode demonstrasi. Metode demonstrasi dipilih dan digunakan dalam pembelajaran tari Reog Kendang karena anak tunagrahita cenderung meniru apa yang dilakukan oleh pendidik. Salah satu metode yang digunakan guru dalam menarik perhatian peserta didik adalah merepetisi atau mengulang-ulang dalam pemutaran musik tari. Hal ini bertujuan sebagai siasat agar peserta didik tertarik untuk memperhatikan proses pembelajaran. Metode ini dilakukan bukan secara asal, tetapi memang anak tunagrahita cenderung tertarik dengan musik. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yakni Ibu Mutazamah. Beliau menjelaskan bahwa anak tunagrahita cenderung sangat tertarik dengan musik. Hal tersebut menyebabkan adanya rasa ingin tau yang tinggi untuk mengikuti jalannya pembelajaran tari. Hal tersebut didukung dengan pernyataan menurut Dhelipi dalam Ratnayanti dan Kustiawan (2014:239) bahwa suara musik bisa memberikan efek sugestif pada kemampuan gerak. Selain repetisi dalam pemutaran musik tari, metode repetisi juga berlaku dalam pemberian materi gerak tari. Demonstrasi repetisi bertujuan agar peserta didik benar-benar memahami dan menguasai materi yang diberikan guru. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita adalah kemampuan berpikir di bawah rata-rata, maka dari itu maka digunakanlah metode demonstrasi repetisi yang dianggap tepat sebagai metode pembelajaran tari bagi anak tunagrahita.

Demonstrasi repetisi yang ada di SLB C Negeri Tulungagung dimulai dari pendidik yang mempraktekkan gerakan beserta penjelasan materi seperti nama ragam dan detail gerak serta hitungan. Selanjutnya adalah pendidik mengulang kembali gerakan agar lebih jelas ditangkap oleh peserta didik. Hal ini yang membedakan demonstrasi pada anak tunagrahita. Pendidik harus sabar dan telaten untuk mengulangi gerakan dan penjelasan agar materi bisa diterima oleh peserta didik. Tahap selanjutnya adalah pendidik mulai memutar musik tari untuk menarik perhatian peserta didik. Pemutaran musik tari yang berulang-ulang akan memacu peserta didik untuk mulai bergerak dan meraba-raba gerakan yang diawal sudah didemonstrasikan oleh pendidik. Apabila dirasa peserta didik mulai terpancing

untuk bergerak, selanjutnya pendidik memberikan arahan agar peserta didik menirukan gerakan yang dilakukan oleh pendidik. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang hingga dirasa peserta didik dapat menerima dan menangkap materi. Setelah dirasa peserta didik dapat melakukan gerakan tanpa didampingi, secara perlahan pendidik akan membiarkan peserta didik bergerak tanpa diberikan contoh oleh pendidik. Langkah selanjutnya adalah melanjutkan materi dan dilakukan seperti langkah paling awal yakni pendidik mendemonstrasikan gerakan secara berulang-ulang.

Evaluasi Pembelajaran

Setelah semua proses pembelajaran tari terlaksana, selanjutnya adalah tahap evaluasi. Evaluasi adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan pada tiap pembelajaran seni tari agar dapat menemukan apa saja kekurangan dan perbaikan apa yang perlu dilakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Siswantari dan Paleta (2020:38) bahwa evaluasi merupakan tahap yang penting dalam pembelajaran tari guna mengetahui apakah proses berjalan dengan efisien serta efektif. Maka dari itu evaluasi selalu diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler tari yang ada di SLB C Negeri Tulungagung. Teknik evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran tari di SLB C Negeri Tulungagung yaitu menggunakan evaluasi performance. Menurut Asrul, Ananda dan Rosnita (2014:87) menjelaskan bahwa teknik evaluasi performance cocok digunakan untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam melaksanakan suatu tugas tertentu seperti tugas praktik atau keterampilan. Evaluasi performance dalam pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah evaluasi yang diadakan di tiap akhir pertemuan yang berupa hasil penilaian dari ketrampilan dan sikap peserta didik. Evaluasi performance tahap kedua adalah evaluasi program ekstrakurikuler tari yang diadakan pada saat peserta didik menampilkan tari di acara sekolah.

Evaluasi tiap pertemuan dilaksanakan pada sesi akhir pembelajaran tari. Pendidik menutup pembelajaran dan meminta peserta didik untuk mempraktikkan tari secara bersama-sama tanpa didampingi oleh pendidik. Saat tahap evaluasi ini pendidik memperhatikan hasil dari pembelajaran dan mengevaluasi apa saja kekurangan yang perlu diperbaiki pada pertemuan selanjutnya agar proses pembelajaran bisa berjalan semakin baik dan sesuai perencanaan. Model evaluasi ini difokuskan pada kemampuan psikomotorik dan afektif saja. Kemampuan psikomotorik digunakan untuk melihat sejauh mana respon peserta didik terhadap tarian yang diberikan. Sedangkan kemampuan afektif merujuk pada perubahan sikap peserta didik yang lebih luwes dalam bersosialisasi dan lebih memiliki rasa percaya diri untuk berkomunikasi. Evaluasi pada tiap pertemuan bertujuan supaya peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan pendidik dan dapat melakukan gerakan yang lebih baik.

Evaluasi program ekstrakurikuler tari di SLB C Negeri Tulungagung dilaksanakan pada saat peserta didik menampilkan tarian di tiap acara. Contohnya

saat ada acara pentas seni di sekolah yang diadakan tiap tahun. Pada acara pentas seni tersebut para peserta didik menampilkan tari yang telah dipelajari selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Dari penampilan tersebut pendidik melakukan evaluasi sejauh mana keberhasilan pelaksanaan ekstrakurikuler tari dengan apa yang direncanakan, apakah sudah tercapai rencana tersebut. Jika dirasa masih belum tercapai berarti masih perlu adanya perbaikan dalam perencanaan dan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi program juga dilaksanakan pada kegiatan lainnya, seperti saat acara peringatan Hari Disabilitas Internasional tanggal 3 Desember yang diadakan oleh sekolah satu tahun sekali.

Hasil Pembelajaran Tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler tari ini, terdapat dua aspek penilaian sebagai alat ukur kemampuan peserta didik yaitu penilaian sikap dan penilaian ketrampilan. Seperti yang dijelaskan pada (Panduan Penilaian SMA,2017) bahwa penilaian sikap penilaian terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini penilaian sikap bertujuan untuk mengetahui capaian peserta didik dalam hal budi pekerti. Aspek penilaian sikap meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama dan percaya diri. Penilaian sikap tidak hanya berlaku pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga pada kegiatan ekstrakurikuler dan dalam hal ini pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SLB C Negeri Tulungagung. Sedangkan penilaian ketrampilan digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar peserta didik dalam mempraktekkan gerak tari yang telah diberikan selama proses pembelajaran tari berlangsung. Aspek penilaian ketrampilan meliputi kesesuaian gerak dengan musik, keluwesan gerak dan detail gerak.

Hasil pembelajaran ekstrakurikuler tari di SLB C Negeri Tulungagung diolah menggunakan beberapa cara. Cara pengolahan data yaitu dengan mencari skor mentah (*raw score*) yang kemudian diolah menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Nilai mentah yang didapat oleh peserta didik di tiap pertemuan diolah menggunakan cara PAP yang lebih menitik beratkan pada apa yang dilakukan peserta didik, bukan membandingkan peserta didik satu dengan yang lainnya melainkan dengan patokan atau *criterion* yang lebih spesifik. Patokan yang dimaksud adalah pengalaman belajar tiap peserta didik, apakah tercapai sesuai tujuan yang telah ditetapkan di awal pembelajaran, hasil pembelajaran tersebut senada dengan apa yang dijabarkan oleh Arifin (2010:29-30). Berikut adalah poin ukur pada rubrik penilaian pada aspek sikap dan aspek ketrampilan berdasarkan Penilaian Acuan Patokan:

55 – 69 = Kurang

81 – 89 = Baik

70 – 80 = Cukup

90 – 100 = Sangat Baik

$$\text{Penilaian Sikap} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Contoh pada peserta didik bernama Jessica mendapatkan nilai 90 pada paspek penilaian sikap, dengan uraian nilai sebagai berikut:

Tabel 1. Contoh Perhitungan Nilai Peserta Didik (Dok. Multazamah)

NO	Nama	Kedisiplinan (Skor 25)	Tanggung Jawab (Skor 25)	Kerjasama (Skor 25)	Percaya Diri (Skor 25)	Jumlah Skor
1.	Jessica	25	20	20	25	90

Maka perhitungan nilai sikap Jessica adalah sebagai berikut:

$$\text{Penilaian Sikap} = \frac{90}{100} \times 100 = 90$$

Untuk penilaian ketrampilan juga menggunakan perhitungan yang sama seperti penilaian sikap, selanjutnya kedua aspek tersebut dijumlahkan menjadi satu untuk mengetahui nilai rata-rata peserta didik. Adapun rumus nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah aspek}}$$

Misal pada peserta didik bernama Jessica mendapatkan nilai sikap 90 dan nilai ketrampilan 90, maka perhitungan rata-rata adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{180}{2} = 90$$

Jadi, rata-rata nilai peserta didik bernama Jessica adalah 90. Nilai rata-rata tersebut menjadi nilai akhir yang didapat oleh peserta didik.

Berikut adalah hasil pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung selama satu semester tahun ajaran 2021/2021 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pembelajaran Peserta Didik SLB C Negeri Tulungagung Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari TA 2020/2021 (Dok. Multazamah)

NO	Nama	Nilai Sikap	Nilai Ketrampilan	Nilai Akhir
1.	Jessica	90	90	90
2.	Windi	90	88	89
3.	Kholif	90	87	88,5
4.	Sendi	90	87	88,5
5.	Arul	90	88	89
6.	Irul	90	87	88,5

Dari hasil pembelajaran di atas, pada dasarnya para peserta didik memiliki rasa ketertarikan dan semangat yang besar sehingga menjadikan kegiatan menari adalah sebuah kegiatan yang menyenangkan dan selalu ditunggu-tunggu. Peserta didik tunagrahita ditengah segala keterbatasannya selalu berusaha untuk dapat mengikuti pembelajaran tari dengan sebaik mungkin. Hasil pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung bisa dikatakan sangat baik. Dibuktikan dengan data nilai yang didapat oleh 6 peserta didik mendapat nilai yang sangat

tinggi yakni 88,5 – 90. Peserta didik mampu menarikan tari Reog Kendang yang diberikan oleh pendidik dengan lancar dan hafal. Meskipun teknik yang dihasilkan belum sempurna, tetapi para peserta didik sangat berusaha untuk melakukannya dengan baik. Gerakan yang dimainkan oleh peserta didik tunagrahita sudah cukup luwes dan tidak kaku. Nilai tersebut dicantumkan dalam nilai rapot bagian ekstrakurikuler sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik.



Gambar 1. Pertunjukan Tari Reog Kendang di Acara Pentas Seni SLB C Negeri Tulungagung (Dok. Instagram SLB C Negeri Tulungagung)

Gambar 1 merupakan dokumentasi dari pertunjukan tari Reog Kendang oleh peserta didik tunagrahita SLB C Negeri Tulungagung dalam acara pentas seni yang diadakan setiap tahunnya. Pertunjukan pada pentas seni ini merupakan salah satu bentuk evaluasi program ekstrakurikuler tari. Selain pentas seni di sekolah, acara yang diselenggarakan ada dari pihak instansi-instansi yang meminta untuk peserta didik menampilkan kesenian tari. Salah satu acara yang selalu ada dalam setiap tahun yaitu acara peringatan Hari Disabilitas Internasional tanggal 3 Desember yang diadakan oleh sekolah satu tahun sekali. Selain Hari Disabilitas Internasional, ada acara pentas seni yang diadakan oleh sekolah setiap satu tahun sekali untuk menampilkan hasil pembelajaran ekstrakurikuler yang ada di SLB C Negeri Tulungagung ini. Selain pada acara yang telah disebutkan, hasil dari pembelajaran tari juga diikuti beberapa lomba. Diantaranya adalah lomba yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung dan lomba-lomba yang diadakan secara online dengan mengirimkan video menari. Pada penampilan di atas panggung, para peserta didik sudah mampu menarikan tari Reog Kendang dengan baik. Para peserta didik memiliki rasa percaya diri sehingga menjadikan penampilan menjadi lebih hidup. Evaluasi program bertujuan untuk melihat apa saja kekurangan yang perlu diperbaiki pada pembelajaran tari yang akan datang.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka pembelajaran tari di SLB C Negeri Tulungagung bisa dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh 6 peserta didik yaitu 88,5 – 90 dimana apabila dilihat pada acuan penilaian maka rata-rata nilai tersebut termasuk dalam kategori baik. Begitu juga pada hasil pembelajaran berupa pertunjukan yang

diadakan setiap tahun, ekstrakurikuler tari SLB C Negeri Tulungagung mampu menyajikan penampilan tari Reog Kendang dari peserta didik tunagrahita yang memukau dengan gerakan luwes dan rasa percaya diri.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembelajaran Tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung

Faktor Pendukung

Dalam proses pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung ini terdapat banyak factor yang mendukung jalannya pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan tanpa halangan yang berarti. Faktor yang mendukung proses pembelajaran sebenarnya berasal dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung jalannya pembelajaran tari di SLB C Negeri Tulungagung ini berasal dari semangat belajar peserta didik agar bias menarikan tari Reog Kendang. Semangat yang dimiliki oleh peserta didik penyandang tunagrahita di SLB ini sangat besar sehingga membuat pembelajaran menjadi aktif dan penuh akan suasana menyenangkan. Kondisi yang seperti ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak ada unsur keterpaksaan dalam mengikuti pembelajaran tari. Selain semangat yang besar, peserta didik juga memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap materi yang diajarkan. Meskipun terkadang peserta didik tidak selalu menyerap materi dengan cepat dan tanggap, tetapi berkat rasa semangat dan keingintahuan yang besar tersebut menyebabkan pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung ini menjadi lebih menarik.

Selanjutnya adalah faktor eksternal yang mendukung proses pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung ini berasal dari pihak keluarga dan sekolah. Para orang tua yang senang dan sangat mendukung putra-putrinya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari ini menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting bagi jalannya pembelajaran tari. Orang tua peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler di SLB C Negeri Tulungagung selalu siap sedia menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik. Para orang tua mendukung segala program yang diadakan oleh pihak sekolah, misalnya saat ada acara pentas seni di sekolah, para orang tua akan selalu bersedia mencukupi kebutuhan untuk pentas bahkan jika dibutuhkan dana pribadi untuk pementasan.

Faktor-faktor pendukung baik internal maupun eksternal yang disebutkan diatas merupakan satu kesatuan yang sangat mempengaruhi jalannya pembelajaran tari Reog Kendang pada kegiatan ekstrakurikuler di SLB C Negeri Tulungagung. Dari hasil data diatas, faktor pendukung dalam pembelajaran di SLB C Negeri Tulugagung sesuai dengan pendapat yang diterangkan oleh Slameto dalam Martana, Widyarto dan Mudiasih (2017;8) bahwa yang mempengaruhi pembelajaran dibagi menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal berasal berasal dari dalam individu dan faktor eksternal berasal dari luar individu yang sedang belajar. Dari pernyataan tersebut dapat digolongkan bahwa faktor eksternal berasal dari dalam diri peserta didik yang

mengikuti ekstrakurikuler tari di SLB C Negeri Tulungagung, sedangkan faktor eksternal bias berupa pengaeruh dari keluarga dan pihak sekolah.

Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, dalam proses pembelajaran Tari Reog Kendang pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB C Negeri Tulungagung juga terdapat beberapa kendala yang terjadi dalam jalannya kegiatan. Pertama adalah bagi peserta didik, dalam hal ini adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran tari Reog Kendang pada kegiatan ekstrakurikuler di SLB C Negeri Tulungagung. Sebenarnya tidak ada hambatan yang berarti yang disebabkan oleh peserta didik, hanya saja saat pembelajaran berlangsung seringkali peserta didik mudah teralihkan oleh hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Contohnya saja jika ada seorang teman yang mengalami suatu hal, maka peserta didik akan cenderung mengalihkan perhatiannya dari yang semula memperhatikan ke pembelajaran, akan beralih memperhatikan temannya dan menjadi abai terhadap jalannya pembelajaran. Selain contoh tersebut, hal yang biasanya menjadi kendala yaitu peserta didik mudah sekali berganti suasana hati, suatu saat sangat bersemangat untuk mengikuti jalannya pembelajaran dan beberapa waktu kemudian akan menjadi cepat bosan untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sering menjadi tantangan tersendiri untuk guru supaya memiliki inovasi guna menarik perhatian peserta didik agar kembali fokus ke materi.

Kedua adalah hambatan dari faktor institusional. Faktor yang menjadi penghambat dalam hal ini adalah terbatasnya ruang kelas yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ruang yang digunakan dalam kegiatan ini berupa ruang serbaguna yang terkadang juga digunakan sebagai ruang rapat dan lain-lain. Ruang kelas sebelum digunakan menjadi tempat kegiatan menari kadangkala masih ada meja kursi yang dipinggirkan sehingga sebelum memulai pembelajaran tari harus disisihkan terlebih dahulu. Ketiga adalah hambatan dari faktor instruksional. Dalam hal ini adalah alat peraga. Alat peraga yang terdapat di ruang penyimpanan seringkali berpindah tempat dan tercampur dengan alat peraga dari ekstrakurikuler lain. Hal ini menyebabkan waktu persiapan untuk memulai jalannya pembelajaran kadangkala menjadi sedikit terhambat karena harus mempersiapkan alat peraga terlebih dahulu.

Faktor penghambat yang telah dijelaskan di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hamalik dalam Sintia (2020;15) bahwa kendala merupakan adanya beberapa hambatan yang menjadi penghambat pembelajaran dimana faktor-faktornya bisa dilihat dari faktor guru dan peserta didik (faktor manusiawi), ruang kelas (faktor institusional), dan kurangnya alat peraga (faktor instruksional). Dari pendapat tersebut dapat dikategorikan bahwa penghambat yang terdapat pada kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tari di SLB C Negeri terbagi menjadi tiga faktor.

SIMPULAN

Proses pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung mengalami penyesuaian. Penyesuaian dalam proses pembelajaran yaitu pada ragam gerak yang disederhanakan, durasi yang dipersingkat menjadi lima menit, tempo gerak yang lebih lambat, dan pola lantai yang hanya menggunakan pola sederhana. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode demonstrasi repetisi. Evaluasi program ekstrakurikuler tari di SLB C Negeri Tulungagung dilaksanakan pada saat peserta didik menampilkan tarian di tiap acara. Sedangkan evaluasi tiap pertemuan dilaksanakan pada sesi akhir pembelajaran tari.

Hasil pembelajaran tari Reog Kendang di SLB C Negeri Tulungagung bisa dikatakan baik. Dibuktikan dengan data nilai yang didapat oleh 6 peserta didik mendapat nilai yang tinggi yakni 88,5 – 90. Hasil tertulis tersebut dicantumkan dalam nilai rapot bagian ekstrakurikuler sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik. Hasil evaluasi program ekstrakurikuler atau biasa disebut dengan hasil pembelajaran tidak tertulis di SLB C Negeri Tulungagung ini berupa penampilan dari peserta didik dalam acara yang diselenggarakan setiap tahunnya. Acara yang diselenggarakan ada dari pihak sekolah maupun instansi-instansi yang meminta untuk peserta didik menampilkan kesenian tari.

Faktor utama yang mendukung proses pembelajaran tari berasal dari semangat belajar peserta didik agar bisa menarik tari Reog Kendang. Semangat yang dimiliki oleh peserta didik penyandang tunagrahita di SLB ini sangat besar sehingga membuat pembelajaran menjadi aktif dan penuh akan suasana menyenangkan. Kondisi yang seperti ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak ada unsur keterpaksaan dalam mengikuti pembelajaran tari. Selain semangat yang besar, peserta didik juga memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap materi yang diajarkan. Untuk faktor penghambat sebenarnya tidak ada yang terlalu berarti. Hanya terkadang saat pembelajaran berlangsung perhatian peserta didik mudah teralihkan oleh hal-hal yang terjadi di sekitarnya sehingga pendidik harus mengondisikan kembali suasana belajar agar kembali kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, N. 2013. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Fakultas Psikologi. Universitas Widya Dharma Klaten. 1-10.
https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus diunduh pada tanggal 8 Desember 2020
- Andrianta, B dan Mintorogo. 2018. *Galeri Seni Tari Reog Kendang di Tulungagung*. Prodi Arsitektur. Universitas Kristen Petra.
<http://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/view/8501/7696> diunduh tanggal 23 Februari 2021
- Arifin, Z. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Teori dan Praktik*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.

- https://www.academia.edu/6346925/EVALUASI_PEMBELAJARAN_TEO RI_DAN_PRAKTIK_MAKALAH_JURUSAN_KURIKULUM_DAN_TE KNOLOGI_PENDIDIKAN_FAKULTAS_ILMU_PENDIDIKAN_UNIVE RSITAS_PENDIDIKAN_INDONESIA diunduh pada tanggal 3 Juni 2021
- Asrul, Ananda, Rosnita. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung. Citapustaka Media
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Garnida, D. 2017. *Modul Pembinaan Karir Guru SLB Tunagrahita*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung
- Gunawan, D. Indahsari, M. 2016. *Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar Melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas Pada Anak Tunarungu*. Jurnal Penelitian Pendidikan. LPPM Universitas Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i1.2485> diunduh pada tanggal 22 Mei 2021
- Martana, Widyarto, Mudiasih. 2018. *Penerapan Pembelajaran Tari Telek Gaya Desa Jumpai Di SD Negeri Jumpai, Klungkung*. Institutional Repository. <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/2653> diunduh pada tanggal 23 April 2021
- Nugraheni, W. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang Terhadap Pelajar Di Kabupaten Tulungagung*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.21831/imaji.v16i2.22744> diunduh pada tanggal 8 Desember 2020
- Panduan Penilaian Oleh Satuan Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. 2017. Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Primohardjo, Raharjo, dan Gutama. 2017. *Bimbingan Keterampilan Anak Tunagrahita*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Padjajaran. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13642> diunduh pada tanggal 2 Juni 2021
- Ratnayanti, R. Kustiawan, U. 2014. Pengaruh Penerapan Pembelajaran tari Kreasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa. *Jurnl Ortopedagogi*. Universitas Negeri Malang. <http://journal2.um.ac.id/index.php/ji/article/view/4617>
- Rochyadi, E. 2012. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Jurnal Pengantar Pendidikan Luar Biasa. 1–54. http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur._Pend._Luar_Biasa/195608181985031-Endang_Rochyadi/Modul/Pgsd4409-M6-LPK.pdf diunduh pada tanggal 8 Desember 2020
- Sintia, DE. 2020. *Pembelajaran Gamelan Jawa Menggunakan Aplikasi Gatoel Di SMAN 1 Kawedanan Magetan*. Jurnal Pendidikan Sendratasik. Universitas Negeri Surabaya. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/35797/31837> diunduh pada tanggal 23 April 2021
- Siswantari, H. Paleta, D. 2020. *Model Pembelajaran Tari Bagi Anak Tunagrahita*. Elementary School Journal. PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMED.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/20887>
diunduh pada tanggal 23 Mei 2021

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung.
Alfabeta